
PENGEMBANGAN *ECOTOURISM* MELALUI *LOCAL CULTURE ADVANTAGE* PADA DESTINASI WISATA DANAU TOBA

Riko Fridolend Sianturi¹, Pandapotan Sitompul²

¹Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Santo Thomas,
Jl Setia Budi No.479-F Tanjung Sari-Medan 20132,

riko.sianturi@ust.ac.id, pandapotan@ust.ac.id

Abstrak

Dalam melestarikan lingkungan alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, diperlukan pengembangan *ecotourism* melalui keterlibatan budaya lokal. Pengembangan *ecotourism* menjadi catatan penting untuk mewujudkan Danau Toba sebagai destinasi yang berkkelas dan dipandang dunia, karena nilai-nilai yang didapatkan akan mewujudkan keberlanjutan pembangunan, memperkenalkan budaya dan meningkatkan perekonomian khususnya masyarakat lokal. Keterlibatan budaya lokal menjadi penyangga untuk mengembangkan keberlangsungan *ecotourism* dalam mempromosikan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisata. Salah satu upaya yang sering dilakukan oleh budaya lokal untuk mengembangkan *ecotourism* melalui ritual atau upacara adat, dengan memperkenakan tradisi dan norma adat yang dimiliki, perlu adanya kajian atau penelitian lebih mendalam dengan tujuan menilai potensi pengembangan *ecotourism*, mengidentifikasi tingkat pengaruh dan pentingnya pemangku kepentingan, menganalisis manfaat dan tren serta strategi pengembangan dan pengelolaan *ecotourism*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pencarian pustaka. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Wilayah Operasional yang berada di wilayah *ecotourism*, analisis tingkat pengaruh dan kepentingan budaya lokal dalam keterlibatan mengembangkan *ecotourism* menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan *Ecotourism* layak untuk dikembangkan sebagai investasi jangka panjang. Keterlibatan budaya lokal sebagai pemeran kunci utama memperkenalkan *ecotourism*. Keterlibatan budaya lokal memberikan manfaat meningkatkan sosial ekonomi. Strategi pengembangan *ecotourism* dapat mengadopsi kolaborasi melibatkan tokoh adat yang terdepan memperkenalkan *ecotourism*.

Kata Kunci : *ecotourism, local culture advantage, destinasi*

PENDAHULUAN

Bisnis pariwisata telah menjadi industri penyumbang devisa negara terbesar kedua untuk Indonesia setelah CPO, karena potensi pariwisata Indonesia sangat besar dari Sabang sampai Merauke dengan memiliki berbagai jenis pariwisata seperti: wisata budaya, wisata sosial, dan wisata alam. Strategi yang dikembangkan oleh pemerintah dan swasta yaitu mempromosikan daerah yang berpotensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan rakyat Indonesia (Henri et al, 2023). Saat ini pemerintah daerah sudah mengembangkan destinasi wisata kelas dunia dengan menentukan lokasi wisata favorit yang menargetkan seluruh

wisatawan domestik maupun mancanegara. Program Pemerintah dan perusahaan swasta mengembangkan pariwisata memanfaatkan lahan yang didukung oleh sumber daya memadai dan anggaran untuk menyalurkan kebutuhan pariwisata (Ristarnado et al., 2019).

Pemerintah pusat sudah mengeluarkan anggaran diawal tahun 2020 sebesar Rp 4,04 triliun untuk mendukung pembangunan infrastruktur dan fasilitas di kawasan Danau Toba sebagai salah satu destinasi wisata yang sangat diperhitungkan karena setiap daerah yang berada di kawasan Danau Toba masing-masing memiliki keunggulan membangun daerahnya untuk dijadikan sebagai destinasi wisata.

Salah satu daerah yang memiliki tempat wisata menarik untuk dikunjungi yakni desa wisata.

Desa wisata yang berada di kawasan Danau Toba saat ini semakin bertambah dan berkembang serta berpotensi untuk maju, hal ini disebabkan karena daerah ini memiliki potensi wisata yang cukup menarik mulai dari keindahan alam sampai dengan keunggulan budaya. Pajak pariwisata menjadi dasar untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat terwujud. Salah satu jenis pariwisata berkelanjutan yang dapat berkembang di desa wisata yaitu *ecotourism* (Asmin, 2017).

Pengenalan *ecotourism* di kawasan Danau Toba dikatakan masih cukup baru sehingga memerlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, dan penguatan kelembagaan, regulasi serta pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi, serta melibatkan pemangku kepentingan mengelola potensi *ecotourism* (Henri et al., 2021).

Perlunya menjaga keaslian adat istiadat dan kebiasaan hidup, melindungi satwa dan tumbuhan, menjaga lingkungan hidup, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam (Isanto, 2018). Oleh karena itu, dalam mengembangkan *ecotourism*, perlu disusun suatu rencana pengelolaan yang menyangkut tujuan utama *ecotourism*, yakni mendorong kegiatan perlindungan lingkungan hidup. Dengan demikian, pengelolaan dilakukan dengan memadukan metode perlindungan yang sistematis (Henri et al, 2023).

Pengembangan *ecotourism* membutuhkan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian dan penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya dan ekologi, serta melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi *ecotourism* (Henri et al., 2021). Pelaksanaan *ecotourism* sederhana: perlunya menjaga keaslian adat istiadat dan kebiasaan hidup, melindungi hewan dan tumbuhan, menjaga lingkungan, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan alam (Isanto, 2018). Oleh karena itu, dalam mengembangkan *ecotourism*, perlu disusun rencana pengelolaan yang menyangkut tujuan utama *ecotourism*, yaitu mendorong kegiatan perlindungan lingkungan.

Adanya program pemerintah pusat dalam membangun sarana dan prasarana terutama akses jalan menuju objek wisata Danau Toba sudah dapat dinikmati oleh masyarakat dan pengunjung yang ingin berlibur ke Destinasi wisata Danau Toba, tercapainya pembangunan infrastruktur dan bertambahnya potensi yang dimiliki masing-masing desa wisata di kawasan Danau Toba dapat mengubah pola pikir masyarakat lokal yang dulunya mata pencaharian sebagai petani atau berladang, sekarang jadi bertambah profesinya sebagai pengusaha, pedagang, karyawan dan pelaku bisnis *homestay*, sehingga kegiatan bisnis di daerah ini semakin mulai membaik.

Keterlibatan budaya lokal sebagai kunci utama untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai upaya untuk mewujudkan *ecotourism* untuk menciptakan pariwisata keberlanjutan untuk dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sehingga tujuan dari kegiatan ini mengetahui dan menganalisis proses pengembangan *ecotourism* melalui *local culture advantage* pada destinasi wisata Danau Toba.

Tinjauan Pustaka Pariwisata

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lainnya. Definisi ini lebih luas karena mencakup berbagai tujuan perjalanan, tidak hanya rekreasi. Definisi ini juga mencakup perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, meninggalkan tempat asal dan berkunjung ke tempat lain. WTO mendefinisikan pengertian pariwisata ini tahun 1975.

Definisi ini pertama kali muncul dalam dokumen International Recommendations for Tourism Statistics yang diterbitkan oleh WTO. Definisi WTO ini telah digunakan secara luas dalam literatur pariwisata dan statistik pariwisata. Definisi ini juga telah digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dan strategi pariwisata di berbagai negara. Pengertian lain dikemukakan Muhammad (2012), dimana pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menikmati

objek dan daya tarik wisata, baik yang alami maupun buatan.

Ecotourism

Dalam pariwisata, keberlanjutan dianggap memiliki tiga pilar: lingkungan, ekonomi, dan manusia. Dalam hal ini, pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai “pariwisata yang ramah lingkungan, layak secara ekonomi, dan dapat diterima secara sosial—dengan demikian bergantung pada perlindungan lingkungan dan menyelaraskan kegiatan pariwisata dengan nilai-nilai sosial ekonomi setempat, banyak konsep yang terkait dengan pariwisata berkelanjutan juga memberikan dasar definisi untuk *ecotourism*.”

Berfokus pada aspek sosial ekonomi keberlanjutan, *ecotourism* adalah solusi untuk masalah lingkungan dan ekonomi, khususnya bagi negara-negara terbelakang. *ecotourism* bukan hanya “tumpang tindih antara pariwisata alam dan pariwisata berkelanjutan”, tetapi, sebaliknya mencakup dimensi sosial keberlanjutan (Jin et al., 2020).

Pembangunan desa saat ini juga mengarah pada pembangunan berkelanjutan atau sustainable development, hal ini merujuk pada sebagian besar pola pembangunan masyarakat desa yang memanfaatkan alam. Pemanfaatan alam bagi masyarakat desa merupakan ikatan yang erat, sehingga diperlukan upaya untuk menjaga ekosistem alam dalam upaya pembangunan desa (Fibrianto, 2020). Hal ini juga sangat relevan dalam mendukung program pengembangan *ecotourism* di desa. Suatu potensi hadir apabila faktor pendukung seimbang dengan kebutuhan (Izwar, 2017).

Ecotourism merupakan salah satu bentuk pariwisata yang erat kaitannya dengan asas konservasi (melindungi dan melestarikan lingkungan alam). Bahkan strategi pengembangan *ecotourism* juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian, *ecotourism* sangat tepat dan efektif dalam menjaga keutuhan dan keaslian ekosistem di kawasan yang masih asri (Chandel dan Kanga, 2020; Carvache-Franco, 2020).

Dengan adanya *ecotourism*, pelestarian alam dapat ditingkatkan karena desakan dan permintaan para pelaku *ecotourism*. Pengertian *ecotourism* telah berkembang dari masa ke masa.

Namun, pada hakikatnya, pengertian *ecotourism* adalah suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian kawasan yang masih asri, memberikan manfaat ekonomi, dan menjaga keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Berdasarkan pengertian tersebut, *ecotourism* merupakan salah satu bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

Definisi lainnya mengenai ekowisata, seperti yang diuraikan oleh *Green Tourism Association*, adalah suatu pembangunan pariwisata yang memiliki empat pilar atau atribut yaitu; a) *Environmental responsibility*; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem, yang akan menghasilkan sebuah konsep ekosistem berkelanjutan. d) *Local economic vitality*; mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (sustainability) misalnya dampak dari pembangunan lokasi wisata biasanya akan diikuti oleh maraknya kegiatan ekonomi lokal. c) *Cultural sensitivity*; mendorong timbulnya penghormatan dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal yang baik misalnya melalui wisata budaya, maka orang akan mengenal budaya daerah atau negara lain dan menimbulkan penghormatan atas kekayaan budaya tersebut, e) *Experiential richness*; menciptakan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan, melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat dan/atau budaya.

Saat ini *ecotourism* berkembang dengan berbasis pada jasa atau layanan yang harus memberikan pengalaman emosional yang lebih tinggi kepada setiap orang, pengalaman tersebut dirasakan secara personal yang dapat memberikan kesan yang berbeda bagi setiap orang sehingga menjadikan *Quality ecotourism*, (Wardana et al., 2021).

Destination quality merupakan hasil dari proses yang terpenuhinya seluruh kebutuhan, persyaratan, dan harapan terhadap produk dan jasa pariwisata dengan harga yang dapat diterima, sesuai dengan

ketentuan kontrak yang disepakati bersama dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya seperti keselamatan dan keamanan, kebersihan, aksesibilitas, komunikasi, prasarana, dan fasilitas umum serta layanan.

Kualitas *ecotourism* mencakup aspek etika, transparansi, dan penghormatan terhadap lingkungan manusia, alam, dan budaya. kualitas sebagai salah satu pendorong utama daya saing pariwisata termasuk manfaat yang diperoleh di destinasi (keterampilan dan sikap sumber daya manusia dalam melaksanakan kegiatan jasa pariwisata). Kualitas dalam menghasilkan keberlanjutan pariwisata merupakan faktor yang mempengaruhi pilihan wisatawan. Semakin baik kualitas yang diberikan oleh destinasi tersebut, maka semakin banyak pula pengunjung yang datang ke tempat tersebut. kualitas jasa terjamin, dan pengunjung dapat merasa aman serta menikmati jasa dengan nyaman (Dung, 2024).

Local Culture Advantages

Menurut (Kurniawan, 2018) bahwa keunggulan bersaing sebagai kemampuan dari sebuah organisasi untuk lebih meningkatkan nilai bagi pengunjung dan dibandingkan pesaing yang memiliki posisi relatif menguntungkan, tantangannya adalah mempertahankan setiap keunggulan untuk sebuah capaian Keunggulan bersaing merupakan strategi perusahaan yang dirancang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, yang tidak dapat ditiru oleh pesaing, dihargai dengan nilai lebih dan dapat diterima oleh pasar, untuk mencapai peluang-peluang yang menguntungkan, yang dapat dilakukan melalui strategi inovasi, kualitas dan strategi biaya (Indiyati, 2014).

Kearifan lokal menurut Sumarni & Amirudin (2014) merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Geriya (2012) mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku

yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

METODE

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Tahapan tersebut antara lain (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan model triangulasi data yang terdiri dari triangulasi informan dan triangulasi sumber.

Berdasarkan uraian latar belakang tentang mengembangkan *ecotourism* melalui budaya lokal, yaitu keberadaan masyarakat lokal belum semua memahami strategi mengembangkan *ecotourism* di kawasan Danau Toba, terutama terkait dengan fokus dan kejelasan tentang yang ingin dicapai oleh masyarakat dari keberadaan pengembangan *ecotourism*.

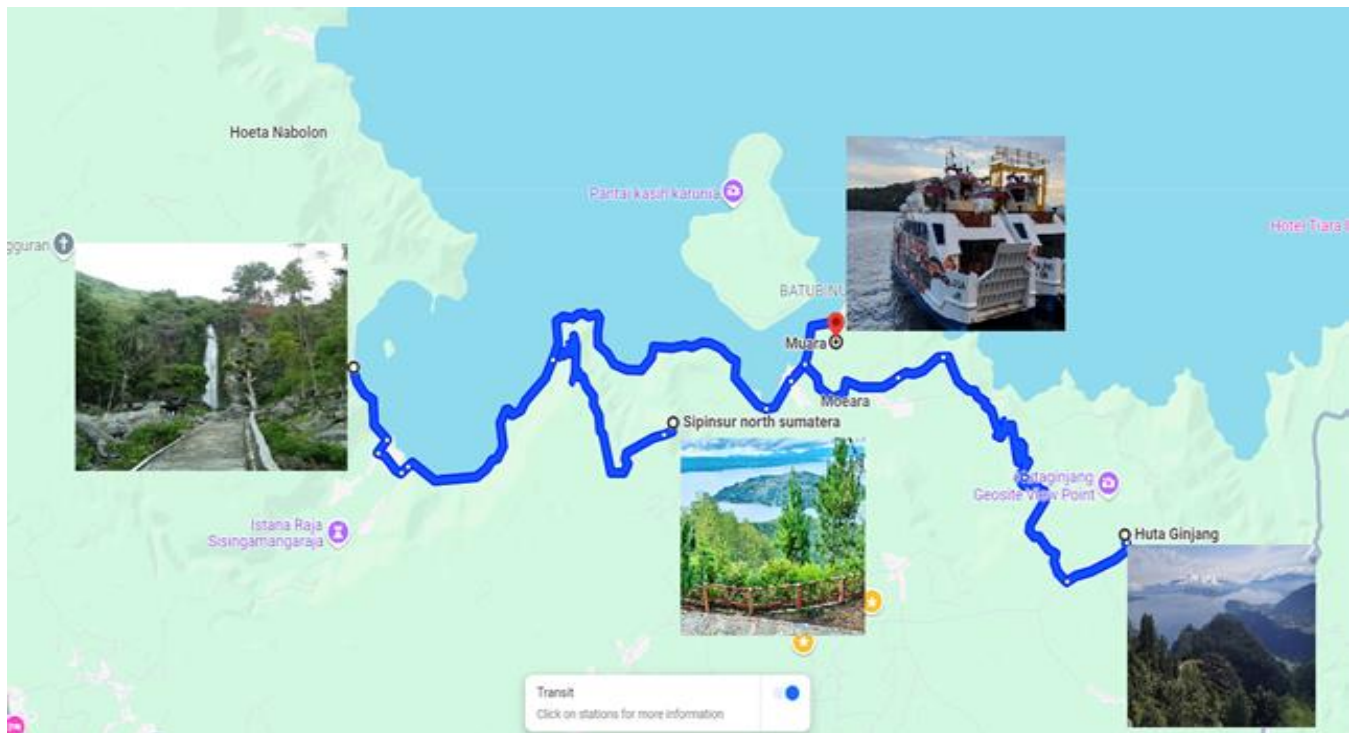
Peneliti bertindak sebagai pendamping dalam pengembangan *ecotourism* melalui *local culture advantage* pada destinasi Wisata Danau Toba. Langkah-langkah untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Identifikasi masalah *ecotourism* dengan tujuan agar dapat mengungkap permasalahan yang dihadapi masyarakat terutama yang bertanggungjawab dalam pengembangan *ecotourism* ; (2) menyiapkan bentuk dukungan budaya lokal yang sesuai dengan definisi masalah yang dihasilkan agar relevan dan konsisten dengan permasalahan pengembangan *ecotourism*; (3) memecahkan masalah yang dihadapi; (4) memantau dan mengevaluasi kegiatan pendampingan, melihat secara khusus dampak peran dari budaya lokal terhadap pengembangan *ecotourism*.

Pengabdian masyarakat memberikan dukungan berupa pengembangan model *ecotourism* kepada pelaku bisnis terutama masyarakat lokal yang terlibat kegiatan bisnis, dengan pengembangan model *ecotourism* melalui keterlibatan masyarakat lokal maka akan mudah dipahami.

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini terdiri dari 4 (empat) destinasi. Yakni, tahap survei dilakukan pada Januari 2024, dan penelitian primer dilakukan pada Juni sampai dengan Agustus 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan pada destinasi wisata Bakti Raja, Pearung, Hutaginjang dan Muara terletak sekitar kawasan Danau Toba yang berad di 2 (dua) kabupaten yaitu Tapanuli utara dan Humbang Hasundutan.

Pembangunan pariwisata di daerah ini masih dikategorikan dalam tahap pengembangan sehingga program pariwisata yang layak di daerah ini untuk dikembangkan yaitu *ecotourism*. Program *ecotourism* memiliki prospek tinggi karena dihubungkan dengan alam dan masyarakat melalui *local culture advantage*. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Perkembangan Ecotourism Di Kawasan Danau Toba

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Pengembangan Ecotourism

Pengembangan *ecotourism* di destinasi wisata Danau Toba dapat mengadopsi peraturan menteri dalam negeri nomor 33 tahun 2009 pasal 1 tentang pedoman pengembangan *ecotourism* di daerah yaitu 1) *ecotourism* adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal, 2) Pengembangan *ecotourism*

adalah kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian *ecotourism*. Pelaku *ecotourism* adalah pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat yang bergerak di bidang wisata. Dalam penjelasan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang dimaksud dengan ekosistem pariwisata adalah rekayasa kompleksitas fenomena pariwisata untuk menghasilkan keterkaitan, rantai nilai, dan interkoneksi sistem, subsistem, sektor, dimensi, disiplin ilmu, komponen yang terintegrasi ke dalam produk dan layanan, penggerak sektor pariwisata dan penggerak sistem pariwisata melalui

optimalisasi peran. Bisnis, Pemerintah, Komunitas, Akademik dan Media.

Berdasarkan lima unsur lembaga ini atau kolaborasi, dapat diterapkan pada sistem pengelolaan kawasan *ecotourism*, khususnya pengelolaan jasa wisata alam di destinasi wisata Bakti Raja, Pearung, Hutaginjang dan Muara. Ruang lingkup pengelolaan layanan pariwisata ini komprehensif dan kompleks, sehingga diperlukan strategi kordinasi dan integritas dari berbagai pihak terutama peran budaya lokal agar dapat mencapai tujuan *ecotourism* secara efektif dan efisien.

Pembangunan *ecotourism* membutuhkan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian dan penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya dan ekologi, serta melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi *ecotourism* (Henri et al., 2021).

Pelaksanaan *ecotourism* sebenar cukup sederhana: perlunya menjaga keaslian adat istiadat dan kebiasaan hidup, melindungi hewan dan tumbuhan, menjaga lingkungan, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan alam (Isanto, 2018).

Oleh karena itu, dalam mengembangkan *ecotourism*, perlu disusun rencana pengelolaan yang menyangkut tujuan utama dari budaya lokal dalam mengembangkan *ecotourism*, dengan mendorong kegiatan perlindungan dan pelestarian lingkungan alam. Dengan demikian, perencanaan dan pengawasan serta proses *ecotourism* dilakukan dengan menciptakan metode perlindungan yang sistematis.

Metode ini dapat diterapkan pada sistem pengelolaan *ecotourism*, yang melibatkan peran dari budaya lokal yang dapat berkolaborasi dengan pemerintah, swasta dan mengutamakan masyarakat lokal. Kegiatan dalam mengembangkan *ecotourism* yang sudah direncanakan membutuhkan sebuah kolaborasi yang kuat antara tokoh adat dengan pemerintah, akademisi, media, dan pihak bisnis atau swasta, yang akan berdampak pada peram utama

terbentuknya partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan *ecotourism* di destinasi wisata Danau Toba.

Lebih lanjut, langkah dari keterlibatan budaya lokal untuk bertanggungjawab dan berkoordinasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam sehingga menjadi destinasi wisata yang diperhitungkan merupakan langkah yang baik untuk memajukan pengembangan *ecotourism* sebagai pendapatan dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat .

Peran Budaya Lokal Dalam Mengembangkan *Ecotourism*

Keterlibatan budaya lokal melalui dukungan partisipasi masyarakat dalam kegiatan mengembangkan *ecotourism* di destinasi wisata Danau Toba dapat dilihat dari keikutsertaan pada saat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pengelolaan pariwisata merupakan aktivitas yang dilaksanakan masyarakat yang berada di destinasi wisata Danau Toba untuk melaksanakan pembuatan daftar pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh masing-masing tokoh adat pada saat ada kegiatan pariwisata.

Selain itu perencanaan pengelolaan pariwisata yang mengutamakan *ecotourism* menjadi program yang menjanjikan untuk dilaksanakan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan juga dapat dimaknai sebagai aktivitas sharing ide atau konsep memperkenalkan budaya lokal yang bernilai tinggi untuk kemudian mendapat masukan dan mendapatkan dukungan untuk dilaksanakan dalam kegiatan atau event pariwisata.

Perencanaan pengelolaan *ecotourism* di destinasi wisata Danau Toba dibagi menjadi dua. Pertama adalah perencanaan rutin yang membahas tentang proses pengembangan *ecotourism* dan kedua adalah perencanaan momentum yang melibatkan keterlibatan masyarakat mulai dari pemerintah setempat, tokoh adat dan pelaku bisnis untuk merencanakan kegiatan yang berlangsung yang melibatkan tradisi upacara adat dalam memperkenalkan *ecotourism* kepada wisatawan.

Perencanaan rutin dilaksanakan setiap bulan, sedangkan perencanaan momentum

dilaksanakan setiap upacara pesta Danau Toba yang setiap tahun diselenggarakan dan banyak event wisata yang dapat dipamerkan dalam kegiatan tersebut. Partisipasi dalam perencanaan pengelolaan *ecotourism* dapat dinilai dari dua hal. Pertama adalah keterlibatan budaya lokal melalui kuantitas tokoh adat yang hadir dan yang kedua adalah partisipasi masyarakat yang memiliki kreatifitas dalam mengembangkan *ecotourism* untuk memberikan saran masukan pada saat proses kegiatan tersebut berlangsung.

Dalam kedua dasar penilaian tersebut masyarakat yang berperan aktif menunjukkan partisipasi yang baik. Dalam setiap kegiatan perencanaan pengelolaan pariwisata hampir setiap masyarakat hadir, meskipun sebagian tidak dapat hadir karena faktor belum mengetahui tentang *ecotourism* dengan memberikan alasan yang jelas. Tingginya tingkat kehadiran masyarakat dalam membahas pengembangan *ecotourism* tersebut disebabkan karena masyarakat menyadari bahwa kehadirannya baik aktif maupun pasif akan memberikan dampak terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Kehadiran yang aktif dapat dibuktikan dengan adanya masukan baik memberikan berupa kritikan ataupun saran terhadap suatu kegiatan. Kehadiran pasifpun juga tetap dihargai dalam pengembangan *ecotourism* karena setidaknya daerah tersebut mendapat dukungan dan memiliki sumberdaya manusia yang besar.

Pelestarian Lingkungan Hidup sebagai indikator *ecotourism* dalam menjaga alam dilaksanakan melalui kegiatan kerja bakti dan pembuatan aturan berwisata. Dampak adanya kegiatan kerja bakti terhadap kelestarian lingkungan hidup adalah terjaganya kelestarian dan kerapian lingkungan di destinasi tersebut. Hal tersebut disebabkan karena dalam kegiatan kerja bakti dilaksanakan kegiatan penanaman dan pengaturan lingkungan misalnya merapikan tanaman, menebang pohon yang membahayakan, menanam pohon di lahan kosong dan lain sebagainya. Sementara itu dampak adanya pembuatan peraturan terhadap kelestarian lingkungan adalah adanya keteraturan perilaku wisatawan dan kemauan wisatawan untuk menjaga lingkungan.

Keterlibatan budaya lokal menggambarkan proses partisipasi tokoh adat dalam mewujudkan program pemerintah mengembangkan pariwisata dengan memperkenalkan *ecotourism* di kawasan Danau Toba sebagai destinasi wisata yang wajib dikunjungi. Berdasarkan hasil dari kajian partisipasi masyarakat dalam pengelolaan *ecotourism* di kawasan Danau Toba dapat didefinisikan sebagai aktifitas dari budaya lokal yang menghargai hasil dari sumber daya alam sebagai keberlangsungan hidup.

Peran dari budaya lokal dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana peran masyarakat lokal ikut serta dalam pengelolaan *ecotourism* hal tersebut dapat digambarkan dengan melihat wewenang dan tanggung jawab. Tingkat partisipasi dalam pengelolaan *ecotourism* dapat dilihat dengan melihat ciri-ciri keunggulan budaya lokal. Ciri-ciri tersebut antara lain: a) Adanya kesempatan seluas-luasnya yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat khususnya dengan memberikan kepercayaan kepada tokoh adat yang berpotensi untuk mengembangkan *ecotourism* sehingga budaya lokal dapat menjadi sentral untuk membangun keberlanjutan destinasi wisata di kawasan Danau Toba. b) Pengembangan *ecotourism* memerlukan kreatifitas dan inovatif dari masyarakat lokal dan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan *ecotourism* yang mampu menghasilkan daya Tarik wisatawan untuk berkunjung. c) Komitmen dari tokoh adat mengindikasikan bahwa keberlanjutan pariwisata perlu ditingkatkan karena telah sadar akan pentingnya *ecotourism* dalam membangun desa, membantu perekonomian dan membuat desa tersebut dapat terkenal melalui nilai-nilai budaya lokal sehingga wisatwan semakin banyak berkunjung. Komitmen tersebut secara tidak langsung menempatkan keunggulan budaya lokal sebagai pemegang control utama dalam pengelolaan destinasi di kawasan Danau Toba. d) Dalam perencanaan pengelolaan wisata masyarakat dilibatkan secara aktif dengan mengundangnya kedalam rapat pengelolaan wisata baik yang dilaksanakan rutin ataupun dilaksanakan secara incidental. e) Begitu pula dalam kegiatan bisnis masyarakat lokal diberikan kesempatan yang sama untuk memilih akan berpartisipasi dalam kegiatan

guiding, kesenian ataupun pengelolaan homestay. f) Dalam melakukan evaluasi keterlibatan budaya lokal ikut aktif memberikan masukan baik berupa kritik ataupun saran untuk kebaikan pengelolaan *ecotourism* untuk jangka panjang.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut keterlibatan budaya lokal dalam pengembangan *ecotourism* di destinasi wisata Danau Toba dengan melakukan pengawasan dan koordinasi antara tokoh adat dengan pemerintah sebagai upaya untuk melestarikan alam dan lingkungan disekitarnya serta memperkenalkan tradisi budaya lokal dalam proses mendukung pengembangan *ecotourism* terhadap wisatawan yang berkunjung, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat diterima dengan baik oleh wisatawan.

Local Culture Advantage Mengembangkan Ecotourism

Kebudayaan yang dimiliki suatu daerah menjadi aspek keunggulan utama dari pengembangan *ecotourism* di destinasi desa wisata Danau Toba dibandingkan dengan pariwisata di daerah lain. Pola pembangunan yang berkelanjutan, pada intinya harus didasarkan kepada pelaksanaan pemenuhan tiga aspek utama yang perlu diperhatikan pemerintah dan masyarakat lokal yaitu aspek keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan ekonomi. Kawasan Danau Toba dikategorikan sebagai *ecotourism*, sesuai dengan kriteria dari *Green Tourism Organization*, daerah wisata tersebut harus memenuhi kriteria *environmental reponsibility*, *local economic vitality*, *cultural sensitivity*, dan *experiential richness*.

Kearifan budaya lokal memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam, hal ini dilakukan sebagai cara dalam mempertahankan identitas suatu komunitas. Nilai-nilai yang melekat yang dimiliki oleh masyarakat memiliki kesamaan dalam membangun atau mengembangkan *ecotourism* sehingga cukup mudah tahap pelaksanaannya, tradisi yang dimiliki budaya lokal untuk menjaga lingkungan sudah turun temurun dilakukan karena masyarakat sudah merasakan manfaat jika menjaga dan melestarikan lingkungan. Bahasa menjadi pemersatu antara manusia dengan lingkungan artinya jika lingkungan

rusak maka akan berdampak negatif yang akan dirasakan oleh masyarakat, dan praktik budaya lokal seperti adanya penyelenggaraan upacara pesta Danau Toba sehingga dapat menciptakan jati diri yang kuat bagi masyarakat khususnya tokoh adat yang optimis dalam mengembangkan *ecotourism* berkelanjutan.

Kearifan budaya lokal yang bermukim di destinasi wisata Danau Toba sangat bernilai dan menyimpan sejarah dalam mengembangkan *ecotourism*, cerita yang didapat langsung dari tokoh adat setempat menjadi sebuah inspirasi untuk terlibat mengembangkan *ecotourism*, karena tujuan *ecotourism* yaitu menjaga kelestarian alam: melalui kegiatan *ecotourism*, kita dapat membantu melindungi habitat alami, flora, dan fauna, meningkatkan kesejahteraan masyarakat: pendapatan dari kegiatan *ecotourism* dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan meningkatkan kesadaran lingkungan: *ecotourism* dapat menjadi sarana edukasi bagi wisatawan untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Kebiasaan masyarakat lokal merasakan bahwa tradisi budaya menghormati leluhur masih perlu dipertahankan karena sangat berharga untuk kepentingan umum, hasil-hasil dari peninggalan perlu dijaga seperti tidak merusak alam, tidak menebang pohon dan tidak membuang sampah dengan sembarangan menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilanjutkan, sehingga praktik kuno yang memungkinkan penghormatan terhadap masa lalu masih dipertahankan.

Adanya kegiatan seni, musik, cerita rakyat, dan praktik tradisional yang biasanya selalu diselenggarakan dalam festival mau even lainnya kepada pengunjung wisatawan menunjukkan bahwa adanya keunggulan yang dimiliki budaya lokal dan membantu menjaga kekayaan budaya yang bisa hilang jika tidak dilestarikan. Hal ini juga menjadi sebuah daya tarik yang dirasakan oleh pengunjung dalam menikmati suasana alam dengan diiringi berbagai kegiatan seni musik dan tarian.

Nilai-nilai budaya lokal di destinasi wisata Danau Toba sering kali memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas seperti adanya keinginan bersama untuk mengembangkan *ecotourism*. Konsep gotong-royong untuk menjaga dan melestarikan alam

dilaksanakan dengan baik hal ini dibuktikan dari adanya kerjasama pemerintah dengan tokoh adat dalam mengembangkan *ecotourism*, kepedulian terhadap sesama hal ini dilihat dari banyak wisatawan yang datang berkunjung selalu merespon positif tentang destinasi yang dikunjungi, dan keterlibatan budaya lokal dapat saling membantu membangun fondasi kuat bagi kehidupan bersama terutama keberlangsungan *ecotourism*.

Banyak dari nilai-nilai budaya lokal di destinasi wisata Danau Toba bersandar pada keharmonisan dengan alam. Ini mencakup praktik-praktik yang mempromosikan keberlanjutan dan pemeliharaan lingkungan, memberikan pemahaman mendalam tentang keseimbangan ekologi, prakti ini sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya wisatawan yang berkunjung dan menikmati keindahan alam di destinasi wisata Danau Toba.

KESIMPULAN

Pengembangan *ecotourism* di destinasi wisata Danau Toba melalui keunggulan budaya lokal menghasilkan nilai-nilai positif, hal ini terlihat dari keterlibatan budaya lokal dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan alam di kawasan Danau Toba dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Peran budaya lokal terintegrasi dengan proses yang dilakukan yaitu memperkenalkan kepada wisatawan konsep melestarikan lingkungan alam disekitar kawasan Danau Toba melalui tradisi yang sudah turun temurun, sehingga budaya lokal sebagai peran kunci untuk mencapai terwujudnya keberlangsungan pengembangan *ecotourism*.

. REFERENSI

- Asmin, F. (2017). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana)*. Institut Pertanian Bogor.
- Carvache-Franco, M., Carvache-Franco, O., & Carvache-Franco, W. (2020). Exploring the Satisfaction of Ecotourism in Protected Natural Areas. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 672–683. <https://doi.org/10.30892/gtg.29223-498>
- Chandel, R.S., & Kanga, S. (2020). Sustainable Management of Ecotourism in Western Rajasthan, India: A Geospatial Approach. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 521–533. <https://doi.org/10.30892/gtg.29211-486>.
- Dung, P. T. (2024). Assessment of Some Factors Affecting the Choice of Eco-Tourism Destination in Con Dao, Ba Ria -Vung Tau Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1349(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1349/1/012035>
- Fibrianto, Alan. Sigit. (2020). Management model of ecotourism-based forest village community land to increase local economic in Karanganyar, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 934–942. <https://doi.org/10.30892/gtg.37327-729>.
- Henri, H., Ningsih, G. R., & Bahtera, N. I. (2023). Ecotourism Development Strategy of Mangrove Forest in Kurau Timur Village, Koba District, Bangka Tengah Regency. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i1.455>.
- Indiyati, D. (2014). Pengaruh budaya organisasi dan manajemen pengetahuan terhadap keunggulan bersaing. *Jurnal Sosiohumaniora*, 193–200.
- Isanto. (2018). Potensi Ekowisata di Kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Nipa-nipa di Kelurahan Watu-watu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 3(1), 106–121.
- Izwar. 2017. *Persepsi Pengunjung Ekowisata Pulau Reusam Terhadap Masyarakat Pengelola Kawasan Ekowisata Secara Berkelanjutan*. Jurnal Bionatural. volume 4.No.1.
- Jin, M. L., Choi, Y., Lee, C. K., & Ahmad, M. S. (2020). Effects of place attachment and image on revisit intention in an ecotourism destination: Using an extended model of

- goal-directed behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/SU12187831>.
- Rassel, G., Leland, S., Mohr, Z., & O'Sullivan, E. (2020). *Research methods for public administrators*. Routledge.
- Ristarnado, R., Settyoko, J., & Harpinsyah, H. (2019). Strategi Pemerintahan Desa Dalam Mengembangkan Pariwisata. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 1(1), 40–51.
- Wardana, I. M., & Utama, I. W. M. (2018). Model of local residents' perceptions in supporting the development and planning of Bali's coastal tourism. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 23(3), 873–880.